Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Cerita Rakyat Kepulauan Riau



Si Buruk Sangke

(Asal Mula Bukit Cermin)

Hindun

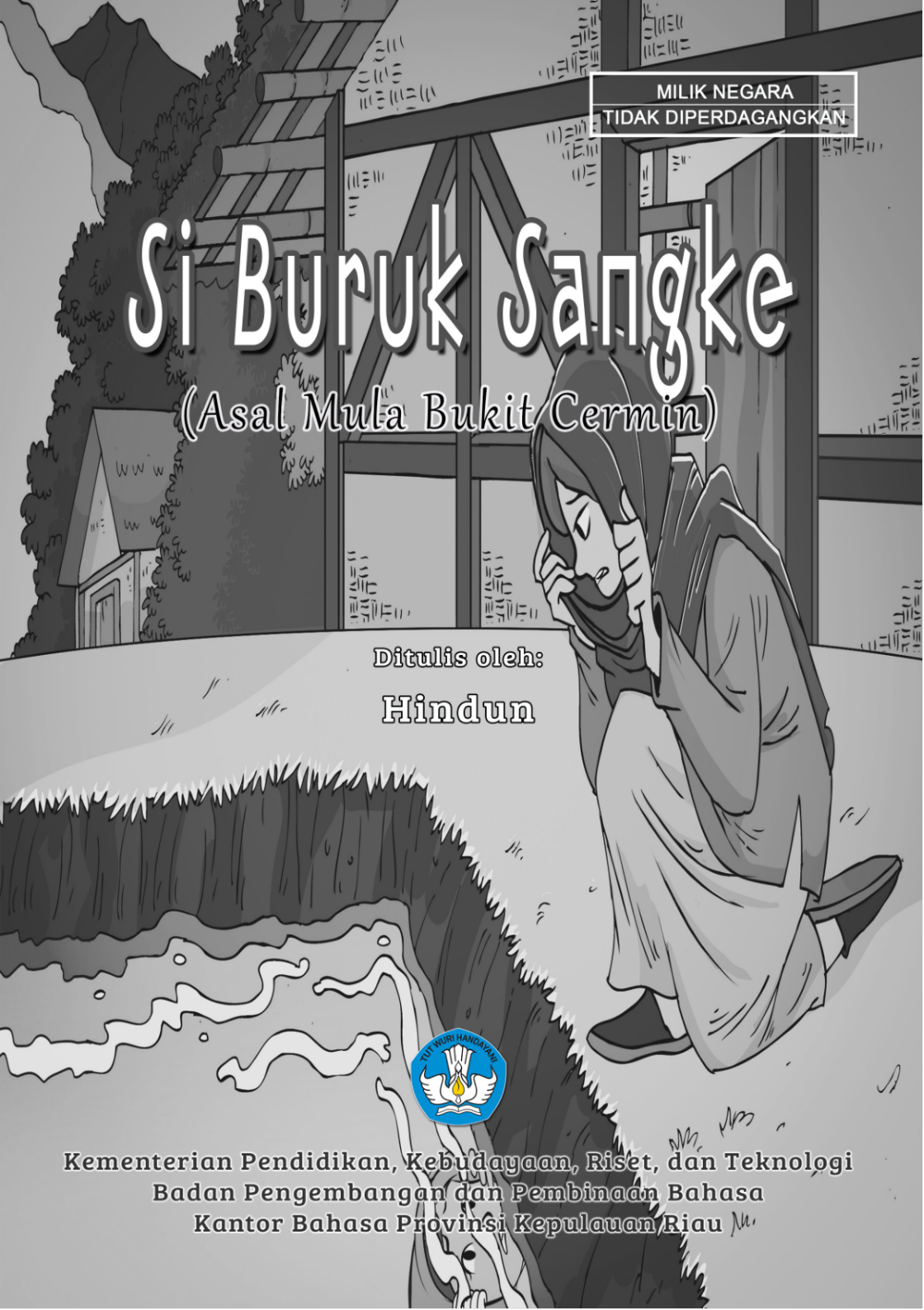
Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Ditulis dalam bahasa Melayu dialek Tanjungpinang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Si Buruk Sangke

(Asal Mula Bukit Cermin)



Ditulis oleh:

Hindun

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

SI BURUK SANGKE (ASAL MULA BUKIT CERMIN)

Penulis : Hindun
ISBN : 978-623-92657-8-6
Penyunting : Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Penata letak : Tim Pengatak Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20
Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan, Kepulauan Riau

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagaian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hindun
Si Buruk Sangke (Asal Mula Bukit Cermin)/Hindun; Tim Penyunting Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau. Bintan: Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021
viii 54 hlm; 21 cm

ISBN 978-623-92657-8-6

KESUSASTRAAN-ANAK
CERITA RAKYAT

Kata Pengantar

Bahasa yang digunakan di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu bahasa negara sebagai bahasa resmi nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia pada pasal 1 ayat 1—3 sebagai berikut.

Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan:

1. Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Bahasa Asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.

Ketiga bahasa tersebut merupakan media dalam berkomunikasi dan berekspresi, baik secara lisan maupun tulisan, baik fiksi

mapun nonfiksi.

Cerita rakyat merupakan salah satu karya fiksi. Semula cerita rakyat disampaikan secara lisan dan disebarkan dari mulut ke mulut dan berbahasa daerah. Hal itu sebagai ciri khas asal kemunculan dan kepemilikan dari suatu etnis tertentu.

Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan, paling tidak mempunyai dua sisi kelemahan, yaitu kelemahan secara vitalitas dan keutuhannya. Hal itu dalam arti akan lebih mudah punah dan terjadi perubahan ceritanya, baik dari alur atau peristiwanya, penokohannya, dan sebagainya, sehingga berpeluang besar untuk munculnya berbagai versi.

Oleh sebab itu, pelestarian cerita rakyat tersebut, baik dalam hal kekuatan daya hidupnya maupun ketetapan ceritanya, salah satunya adalah dengan ditulis dan dibukukan. Hal itu sebagaimana cerita rakyat yang ditulis dan dibukukan dalam buku ini. Cerita rakyat berbahasa daerah yang terdapat dalam buku ini diperoleh dari empat pemenang Sayembara Penulisan Cerita Rakyat yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau pada 2021.

Pembukuan cerita rakyat ini sebenarnya bukan tujuan akhir. Namun, sebagai salah satu tahapan untuk bahan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Tahapan lengkapnya sebagai berikut.

1. Lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
2. Penetapan empat pemenang lomba cerita rakyat berbahasa daerah.
3. Pembukuan cerita rakyat berbahasa daerah dari empat orang pemenang.
4. Penerjemahan cerita rakyat berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
5. Pembukuan empat cerita rakyat berbahasa Indonesia.

Walaupun buku ini merupakan salah satu tahapan dalam proses penerjemahan buku dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Namun, diharapkan keberadaannya dapat bermanfaat bagi para pembacanya, selain itu, sebagai salah satu upaya kecil dalam menghormati dan memelihara bahasa daerah. Hal itu sejalan dengan amanat yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32 edisi amandemen, yaitu: (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam

memelihara dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya; (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Bintan, Oktober 2021
Kepala Kantor Bahasa
Provinsi Kepulauan Riau,

Asep Juanda, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan kepada penulis, sehingga buku cerita rakyat ini dapat penulis susun.

Tujuan sistem pendidikan adalah mencerdaskan bangsa, menumbuhkan minat baca, dan menambah wawasan generasi bangsa. Alat bantu dalam mewujudkan manusia yang berwawasan memperkaya ilmu sastra dan budaya Indonesia yaitu melalui kegiatan membaca.

Buku cerita rakyat yang berbahasa Melayu ini diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai budaya dan sastra di Indonesia. Buku ini disusun bernuansa Melayu yang mengisahkan kehidupan masyarakat Melayu pada zaman dulu.

Diksi dan dialek di dalam buku ini menggunakan ragam dialek Melayu Kepulauan Riau, khususnya yang digunakan oleh masyarakat Kota Tanjungpinang. Bahasa Melayu pada masyarakat Tanjungpinang mengalami perpaduan dialek Melayu, karena Tanjungpinang merupakan pusat perdagangan pada zaman dulu di bawah kekuasaan kerajaan Kesultanan Johor-Riau-

Lingga. Oleh karena itu, cerita rakyat ini dikemas dengan menggunakan dialek Melayu di Provinsi Kepulauan Riau dan perpaduan bahasa Melayu dari negara luar seperti dialek Melayu asal Singapura, Johor, Pahang, Selangor Melaka, dan Darussalam.

Buku ini bertujuan untuk menambahkan wawasan anak-anak yang berasal dari daerah ini khususnya dan luar daerah pada umumnya. Penggunaan dialek Melayu dapat menumbuhkembangkan rasa cinta anak-anak akan daerahnya sendiri serta dapat melestarikan bahasa daerah yang ada. Selain itu, cerita rakyat ini dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk mengetahui kejadian atau sejarah masa lalu.

Penyusunan buku ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau yang memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan buku ini.

Tanjungpinang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
Si Buruk Sangke
(Asal Mula Bukit Cermit) 1
Biodata Penulis 51

Si Buruk Sangke
(Asal Mula Bukit Cermin)

Dahulu kale ade kampung ternаme di sebuah bukit yang tinggi. Kampung ini berade di pusat Kota Tanjungpinang, kota yang termasyur dengan sebutan Kota Gurindam Due Belas, sebuah karya sastra dari Raja Ali Haji, sastrawan dari Pulau Penyengat yang penuh dengan sejarah Melayu.

Tanjungpinang telah dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu sejak lame. Bahasa Melayu di kote ini hampir same dengan bahase Melayu yang digunakan Singapura, Johor, Pahang, Selangor, hingge ke Melaka. Demikian juga bahase yang digunakan di

perkampungan ini, orang-orang merate menggunakan bahase Melayu.

Perkampungan ini terase sejuk sebab banyak ditumbuhi pokok cermai. Selain itu, banyak pule peliharaan hewan ternak, ikan, kambing, ayam, dan hewan lainnye. Suburnya tanah serta banyaknye pokok cermai yang tumbuh merate di perbukitan ini, make disebutlah kampung ni Kampung Cermai.

Budak-budak dekat sini semua baek dan rapat dalam berkawan. Budak-budak dan orang tue saling berbaik sangke dalam menjalin persaudaraan.

Bukit ni nak kate tinggi, memanglah tinggi. Bile bejalan nak ke kampung ni agak penat juge. Tapi zaman dulu orang taklah rase penat, sebab dulu orang tak dimanjekan dengan alat-alat modern macam sekarang. Orang-orang sebut kampung ni sekarang *Bukit Cermin*.

Di kote ini ade beberapa name tempat dengan sebutan bukit, seperti Bukit Kursi yang berade di Pulau Penyengat, Bukit Manuk yang berade di Jalan Senggarang, dan ade juga name Jalan Kampung Bukit, bahkan ade Kecamatan Bukit Bestari.

Di Bukit Cermin, ade satu rumah tue yang memang laen dari yang laen. Rumah tue ni besar dan khas rumah panggung sebab orang Melayu yang tinggal. Apabile rumah tu ade pade mase sekarang, rumah ni dah jadi rumah antik dan unik. Sayang rumah ni dah takde lagi sekarang.

Dalam rumah ni banyak barang suku Melayu disimpan, satu diantaranye tepak sirih yang ade dalam lemari di bilik keluarge. Tepak sirih ni digunakan pade acare resmi seperti upacare adat Melayu. Dalam tepak sirih terdapat cembul yang berjumlah empat atau lime untuk menyimpan

pinang, gambir, kapur, tembakau dan bunge cengkeh. Ade kacip sebagai pisau untuk memotong buah pinang. Selain itu, ade yang namenye Gobek, yaitu tempat sirih yang telah dilengkapi kapur, gambir, pinang, dan cengkeh. Ade juge ketur tempat berludah selepas orang memakan sirih.

Tradisi berkapur sirih memiliki makne dan falsafah sendiri. Sirih melambangkan sifat rendah hati, memberi, serta selalu memuliakan orang. Kapur memberi makne hati yang putih bersih dan tulus. Gambir berarti pahit yang bermakne sebelum mencapai sesuatu hendaknye sabar untuk mencapainye. Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memilki budi pekerti tinggi. Terakhir, tembakau yang bermakne hati yang tabah dan bersedie berkorban dalam segale hal.

Selain tepak sirih, ade alat-alat solek dan

pakaian khas Melayu macam tanjak dan tudung manto semue tersimpan rapi di dalam lemari.

Dalam rumah ni, duduklah seorang kakek kaye berketurunan bangsawan. Kakek yang duduk di rumah ni bername Raja Mahmud Ahmad Buana. Rakyat dekat sini sangat hargai Raja Mahmud ni, sebab Raja Mahmud ni orang yang kaye namun baik hati, selalu sedekah dan menolong jiran-jiran yang hidup susah.



Di dalam rumah tue ni, selain Kakek Raja Mahmud yang duduk, rumah tue ni ditinggali oleh anak dan menantu Kakek Raja Mahmud dan seorang cucu perempuan yang sangat molek nan rupawan yang diberi name Syarifah Cempaka Lamayang. Orang kampung ni panggil die Cempake saje.

Kakek dan kedue orang tue Syarifah Cempaka Lamayang ni memberi tunjuk ajar yang baek-baek kepade Cempaka sebagai anak tunggal pewaris rumah tue kelak, sehingge Cempaka menjadi anak yang patuh dan taat beribadah. Kakek Raja Mahmud selalu memberi nasihat yang elok kepade cucunya yang seorang ni. Cempaka tumbuh jadi anak yang ramah dan suke bebual-bual dengan kawan-kawan.

Pagi itu, belum lagi matahari terang dekat lengkungan langit sebelah timur, Cempaka dah pun selesai mengaji dan

salat subuh. Masih melekat lagi embun sise malam tadi di daun cermai, tampak berkilau laksana permata dari tingkap bilik Cempaka.

Cempaka yang berparas molek ni, dah pun membantu Mak membuat lakse dan air kopi untuk ahli keluarge mengisi perut di pagi hari. Selain lakse, Mak pun selalu buat deram-deram, tepong gomak, dan roti jale. Ni adalah kue khas orang Melayu.

Kakek Mahmud dan Bapak sudah duduk elok nak menyental makanan bersame di depan teras. Selesai menyental bersame. Cempaka pun becakap.

"Kakek, Bapak. Cempake nak ke rumah kawan ye?" cakap Cempaka sambil mengangguk dan membungkus lakse yang nak dibagi pada kawan-kawannye.

"Hei Cu... nak buat ape melalak ke rumah jiran pagi bute ni, kan elok lagi mengaji. Kawan awak tu belum lah lagi basuh badan

tu!" cakap Kakek Mahmud tande tak setuju.

Tak lame Cempaka membalas dengan sahutan halus dan sopan.

"Kakek... Cempake kan dah mengaji tadi sebelum shalat subuh, kakek tak dengar tadi, sebab kakek pegi masjid kan? Kan Bapak...?" Cakap Cempaka sambil menengok ke Bapak.

Bapak pun menjawab, "Betol Cempake cakap tadi tu," membetolkan.

"Ye Cu... jangan buat perangai tak elok tu dengan jiran," cakap Kakek.

Cempaka pun mengulurkan salam dan berucap, "Assalamualaikum, Kek, Bapak, Mak. Cempake pegi dulu."



Rumah kawan Cempaka agak jauh di kaki bukit. Cempaka musti lalui jalan berbatu. Minah nama kawannye. Rumahnye ni menurun, sebab rumah Cempaka berade di atas bukit.

Sambil berjalan, Cempaka menengok sekeliling. Banyak pokok cermai tengah berbuah. Belumlah besar-besar buah cermai tu, masih montel lagi. Bila dah masak buah ini sering kanak-kanak kampung ambil dengan care memajat pokok.

Sambil terus menengok pokok cermai dan tengok langkah kaki, Cempaka da sampai rumah Minah.

"Assalamualaikum, Minah... ui Minah ui," panggil Cempaka setengah menjerit.

Minah ni kawan baek Cempaka, tapi Minah punyai pekerti kurang elok, terekadang suke mengamok tak tentu pasal dan pengiri dengan kawan-kawan termasuk

dengan Cempaka. Terkadang kawan-kawan sebutkan die "Si Buruk Sangke."

Minah memang tak seberuntung macam Cempaka. Minah hidup susah, yang hanye dibesarkan oleh Maknye saje. Sebab bapak Minah dah lame takde sejak Minah bayi lagi. Bapaknye dah meninggal. Sedih memang hidup Minah.

Sambil menengok-nengok dalam rumah, Cempaka juge menengok sekeliling. Lagi-lagi pokok ceremai ade dekat halaman. Cermai ni memang selalu Minah panjat. Kadang mengajak Somat untuk memanjat pokok tu untuk ambek buah buat dijadikan manisan lalu dijual dengan jiran-jiran.

Tak lame kemudian, tedengar suare Minah dari dalam rumah.

"Waalaikumsalam, awak ke tu Cempake?" tanye suare dari dalam rumah.

"Ye, saye Cempake ni." sahut Cempaka

bertenage sambil terendap-endap di tingkap rumah Minah.

Lepas menyahut penggilan Cempaka, Minah pun ambek tudung kepale sambil keluar dari rumah yang terbuat dari dinding bambu.

Minah pun bercakap, "Nak ngape awak pagi-pagi ni datang dekat sini. Saye belum lagi bekemas, masih sebok di dapur tu nyalekan kayu api untuk menanak nasi kelak. Entah-entah muke saye comot dan ronyok ni terkene asap tadi. Ni lah saye sosah nak tengok muke saye ni, bersih ke tak." Minah becakap sambil ketawe.

"Eee...saye nak mainlah dengan awak, ni ade lakse buat awak ni," cakap Cempaka.

"Ee... lakse sedap ni. Banyak awak bagi mesti untuk Somat dan Maimun sekali ni kan? Biar saye gantong dekat pokok mengge ni dulu e," cakap Minah.

"Aok... Kakek cakap selalulah sedekah,

dalam ajaran agame mesti banyak sedekah dan menolong." balas Cempaka tengah mengangguk.



"Kejap e, nak cerminkan muke saye dulu ni, takot muke saye comot. Bile bersih dah lawe, lepas tu kite panggil Maimun dan Somat ikot bermain." Sambil becakap dan gantungkan lakse tadi Minah terus berjalan ke halaman.

"Kate awak, awak nak cermin muke tadi, kenape awak jalan ke sane pule tu," tanye Cempaka rase heran dan bertanye-tanye.

Minah terus berjalan menghampiri kolam ikan mujair tepat di halaman rumahnye. Sedangkan Cempaka masih tepelongok dekat dapan pintu rumah Minah. Tak lame kemudian Minah pun bercermin dengan menengok bayangan mukenye yang ade di dalam air.

"Eee comotnye muke saye ni," cakap Minah terkejut.

Minah ambek aer bersih yang ade di tepi kolam buat membasuh muke sambil cermin di aer.

Cempaka rase kasihan dengan Minah yang bersolek mengenakan cermin aer. Cempaka pun mendekati Minah.

"Minah awak gune aer ke untuk bercermin?" tanye Cempaka.

Minah menyahut. "Memanglah aer adalah cermin saye, kan nampak bayang saye ni dalam aer," sahutnye sambil mengelap-ngelap muke.

Cempaka yang ikot menengok muke ke kolam ikan pun bertanye.

"Banyak ikan awak ye?" cakap Cempaka.

"Memanglah banyak. Kan Mak saye nanti jual kepade jiran dan jual juge ke pekan. Tulah buat beli keperluan dapur kami tu. Bila buah cermai dah besar nanti dapatlah saye petik untuk buat manisan. Dapat saye jual keliling tu nanti.

Tengah asek-asek Cempaka dan Minah dekat kolam ikan tu bebual-bual,

datanglah due kawan mereke.

"Haiii.. kawan-kawan." Somat setengah teriak memanggil Minah dan Cempaka.

Cempaka dan Minah pun menengok ke suare yang panggil tadi.

"Eee....die orang lah datang e. Tak payah lah sosah-sosah ke rumah die orang ye," cakap Minah ke Cempaka.

Sementare tu, Maimun nampak lakse begantung dekat pokok mangge langsung je mengambilnye dan teriak bertanye.

"Lakse sape ni, saye minte e." cakap Maimun sambil teriak.

Belum lagi mendapat sahutan dari Cempaka dan Minah, Somat mengambil lakse yang maseh dalam bungkusan. Somat dan Maimun pun bejalan mendekati Minah dan Cempaka sambil memakan lakse. Keduenye pun terus mendekat ke tepi kolam. Maimun si pembebel langsung saje bertanye.

"Ko orang buat ape ni dekat perigi ni?" tanye Maimun dengan nade setengah heran.

"Ape lah awak ni marapek saje Maimun, ni kolam ikan lah, bukan perigi. Awak bedue tak erti sopan lalu ke, cuai betol dengan perangai yang tak elok selekeh dan bising. Bagilah sape dulu bile bersemapang ngan orang tu. Susah ke bagi salam. Cakap 'Assalamualaikum' tu kan elok", cakap Cempaka.

Belum abis Cempaka cakap. Minah pun bertanye.

"Awak tu pun satu Somat. Pasal makan sambil jalan tu perangai tak baek. Makan tu duduk bukan makan sambil jalan. Jadi orang monang betol e, betuah betol. Dalam ajaran Islam tak lah membenarkan sambil jalan mengunyah makanan. Ingat tu, sampai ke besar kelak!"

Tibe-tibe si pembebel Maimun pun ikut becakap pule.

"Somat tu kebulu lah dari rumah tadi belum sental satu bende pon. Die terkace-kace saye panggil, saje nak usik die. Main ape lah lagi kite ni hari e, main congkak ke? Main jangket ke? Ape ni? Main tarung kelereng? Main sembunyi endok? Saye dah tak sabar lah nak main. Main congkak tu sedap kan? Bile ade yang kalah sapu halaman rumah Minah e, lagi bersih kan elok hukuman tu. Mak cakap buat kerje yang berfaedah agar tak sie-sie. Sapu halaman tu faedah bersih lingkungan terhindar banyak nayamuk yang selalui sebar penyakit. Ape ko oa....."

"Aoklah, membebel saje awak ni Mun. Diamlah. Asek becakap saje. Selalu biase awak marapek. Hari ni cakap betol ni, macam tak biase. Hukuman macam ni saye sepakat," cakap Cempaka.

"Aoklah tu..." cakap Minah.

Tak lame tu, Somat becakap dengan

bahase Jawa kental becampur Melayu.

"Wedok-wedok .... seng seneng ora buat susah, ora opo-opo, bocah saiki nyeroscos koyo ngono," sambil Somat menunjuk-nunjuk tangannye ke Maimun yang tediam.

"Awak cakap ape ni.... tak erti tau, awak bual ke pelawe ke ape ni?" tanye Minah.

Somat pun mengucap,. "Astagfirullah Hallazim, yo gusti Alloh, seng beri aku sabar yang banyak, konco-konco iki buat ati ne lesuh. Wes ngucap aku. Dalam agama sabar itu harus banyak mengucap. Bener ora?" Somat becakap seorang saje.

"Ko orang buat ape ni?" Maimun tibe-tibe besuare.

"Saye, tengah solek tadi rapikan tudong dan basuh muke, lalu bercermin," cakap Minah.

"Saye cermin biase kat aer dalam bilik mandi, bukan tepi kolam macam ni, memang tenampak ke? Aer pun keruh ni, mane

kan nampak muke?" cakap Maimun balek.

Cempeka teheran-heran sambil becakap, "Awak pun bile besolek gunekan aer ke, Mun?"

"Aoklah... jiran-jiran dekat sini banyak gune aer buat solek lah. Awak tak tau ke Cempake?" cakap Maimun.

Sedang Somat sibuk dengan laksenye yang die sental dari tadi tak abis lagi sambil sibuk bercermin gune aer kolam. Tak lame ...

"Eeeeee....." teriak Somat.

Gebeeeeiiirrrr...(bunyi aer).

Tak dapat dielakkan, Somat yang cuai tu telajak, tepeleset, dan jatuh dalam aer kolam ikan mujair kepunyaan Minah. Lakse di tangan Somat tumpah ke dalam aer. Ikan mujair pun memakan lakse kuah yang ade minyak tu.

"Aduh sakit pinggang saiki, tapi lebih sakit lakse aku tumpah jatuh lebur

wes. Rugi tenan iki," cakap Somat.

Semue mengamuk, sebab kelakunye.

"Ye ampuuuuuun!" kate ketigenye secara bersamaan. "Dasar tukang sental. Monang sangat. Selalu saje ade perangai."

"Orang ciloko mbok yo menyebut 'innalillhi wainna illaihi rojiun'," cakap Somat.

Tak lame kemudian, Somat pun naek dari kolam dan teduduk dekat pinggir kolam dengan muke selambe. Sambil menahan sakit, die becakap.



"Weee, aku ndak jadi main yo, basah kabeh iki."

"Betuah betollah awak. Nak ke saye bagi tuala untuk lap muke awak?" cakap Minah.

Somat tak hiraukan cakap Minah lagi, langsung lalu dari kolam ikan.

"Hari pun dah naek tinggi, saye pun nak balek ni," cakap Cempaka. "Lain kali saje main congkak ke sembunyi endok tu," tambahnye.

"Aok... sampai petang nanti e, mengaji nanti pukul 5 petang. Jangan lupe tu," cakap Minah lagi.

Keesokan paginye, Minah pun dah sedar. Kokok ayam sesahutan. Tepat bunyi suare dari arah rumah Cempaka tedengar suara azan subuh. Masjid ni masih ade sampai sekarang ni. Masjid Al-Falah namenye.

"Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Ashaduala ilahaillallah, Ashaduala ilahaillallah,

Ashaduanna muhammadarosuulullah, Ashaduanna muhammadarosuulullah, Hayya ‘alassolah, Hayya ‘alassolah, Hayya ‘alalfalah, Hayya ‘alalfalah, Assolatu hoiruminannaum, Assolatu hoiruminannaum, Allahuakbar, Allahuakbar, la ilahaillallah.” Suara azan subuh telah menyerukan umat Islam untuk ke masjid menjalankan ibadah shalat subuh.

Lepas azan subuh, Minah dan Maknye seperti biase hendak menjaring ikan yang besar-besar di kolam untuk dijual ke pasar. Minah dan Maknye pun pergi ke kolam ikan. Terperanjatnye Minah saat melihat ikan di kolam. Ikan tu mati semue. Minah memekik,

“MAAAAAAAAK.....!!!!”

Mak yang tengah mengambil bakul untuk tarok ikan ikot terperanjat. Mak pun berlari menghampiri Minah.

“Ade ape Minah? Kenape awak ni ade ulat bulu ke ape ni?” cakap Mak dengan

napas terengah-engah.

Minah hanye mampu menunjukkan tangannye ke kolam ikan. Tak mampu die becakap dengan Maknye.

"Astagfirullah halazim, ikan kite Nak. Ikan kite.... Kenape ni? Ye Allah, ujian ape yang Engkau bagi dengan kami.." Mak menangis tedodok dekat tepi kolam. "Kenape ni bise terjadi? Kenape ikan ni mati semue Minah?" Ape ikan ni kene racon tube dari orang ke?"



"Tak tau lah Mak, kenape ikan ni mati macam ni." Minah nangis sejadinye. Tibe-tibe Minah teringat. "Mak... Semalam ikan ni makan lakse yang tejojol yang disental Somat. Somat terjatuh ke kolam ni. Mungkin ikan ni mati sebab tu agaknye Mak," cakap Minah.

Mak pun menyahut, "Aok lah, ikan ni tak dapat makan sembarangan makanan. Ni dah takdir kite Nak, tak dapat nak salahkan sape-sape. Lain kali mesti hati-hati lagi. Janganlah main di tepi kolam.

"Aok, Mak. Tak de niat nak main dekat kolam ni Mak, cuma tumpang bercermin saje, sebab dekat dalam aer bilik mandi tengah abes," cakap Minah.

"Mak tawakal, Nak. Dalam Islam tak elok mengeluh dengan ape yang Allah telah uji dengan kite," cakap Mak bagi nasihat dekat Minah.

"Tapi Mak, hidup kite dah cukup

melarat, tak macam Cempake hidup seronok. Terkadang Minah meluat tengok Cempake," cakap Minah.

Mak pun bercakap, "Tak elok, iri dengki dengan orang Nak. Rezeki dah ade yang atur. Mak tau betol sejak lame Minah punyai perangai tak elok sampai orang kate Minah Si Buruk Sangke. Maafkan Mak, Nak. Tak dapat Mak bahagiekan Minah macam orang tue lain."

Perbualan mak dan anak di tepi kolam terhenti sebab ade jiran lalu, yang nak pegi pasar. Jiran-jiran selalu lalui jalan samping rumah Minah.

"Mak... Tak ke pasar ke? Dah siang ni. Ikan dah tangkap lum tuh," tanye jiran sebelah rumah Minah.

"Tak lah, ni hari saye tak pegi pasar, takde ikan nak dijual. Ikan banyak mati," sahut Mak.

"Ape Mak? Ikan mati?" cakap Pak Cik.

Pak Cik sebelah rumah tu pun menghentikan langkah kakinye, hendak menengok kolam. Pak Cik ni pun terperanjat menengok ikan mengambang semue.

Pak Cik bertanye, "Kenape ni Mak? Mati semue macam ni?"

Belum lagi Minah dan Mak jawab, Pak Cik ni langsung becakap balek.

"Ni tak salah lagi bile ikan mati tibe-tibe, tekenah teluh tujuh ni, Mak. Mak mesti jage-jage jangan tekenah rumah. Bahaye sangat macam ni."

Mak dan Minah pun menyahut hampir bersamaan, "Marapeklah." Mak dan Minah bersemu muke.

Tibe-tibe Pak Cik besurai sambil cakap, "Saye nak ke pasar dulu ye, nak meniage."

Mak pun menjawab, "Aok lah tu dah siang jaoh kelak."

Pak Cik pun berjalan menjauhi tepi



kolam, sambil memegang kepale tande berpikir dan mengumpat.

"Ni teluh tujuh. Tak salah teluh tujuh ni. Teluh, teluh, teluh, teluh tujuh."

Akhirnye, Pak Cik dah sampai di pasar dan berniage sayuran kangkung yang die tanam sendiri dekat kebunnye.

Pak Cik adalah seorang pekerja keras yang rajin bernige. Meski hidup susah, semangat Pak Cik untuk berniage sayuran tak pun surut.

Setiap orang berbelanje die cakapkan pasal ikan-ikan yang mati di kolam ikan kepunyaan Minah disebut terkene teluh tujuh. Jiran-jiran dekat dan jiran jauh ni pun mendengarlah celetoh tu, satu kampung tau pasal berite teluh tujuh ni.

Berite teluh tujuh yang besebar dari mulut ke mulut terdengar oleh Cempaka. Cempaka mencari tau kebenaran cerite tu dari kawannye Minah. Berite itu tentu saje tidaklah benar, ape yang Minah cakapkan adalah ikan mati bise saje diakibatkan temakan lakse Somat yang terjatuh mase di kolam hari tu.

Berite ni memang membuat hati Cempaka merase sedih sebab kawan baeknye mendapati rugi dan takde pendapatan untuk dapat ditukarkan dalam membelikan keperluan hari-hari. Cempaka pun menemui kakek dan becakap

dengan kakek pasal Minah.

"Kakek... kakek dengar ke berite pasal teluh tujuh dari orang kampung?"

Kakek menyahut, "Aok...Kakek dengar tu Cu."

Cempaka pun kemudian bercerite.

"Kakek, sebenar tu berite sesat, takdelah ikan punye Minah tu mati pasal teluh, sebenarnye pasal si Somat tu Kek."

"Lah, kenape pule pasal Somat, Somat tu budak lagi takkan lah die bise bagi racun ikan?" sahut kakek yang tibe-tibe berubah muke menjadi heran sambil kerutkan dahinye yang memang berkerut garis-garis tue.

"Sebenar pasal Somat yang cuai tu Kek, Die nak ikut-ikut besolek di tepi kolam dengan gunekan aer kolam ikan tu sebagai cermin, macam Minah buat, dan orang kampung sini selalu becermin gune aer. Masa tu Somat tengah memegang lakse yang Cempaka

bagi. Belum abis die makan lagi tu Somat terjatuh dengan lakse tu sekali. Mase tu ikan mujair punye Minah memakan semua lakse tu. Mungkin lakse tu lah buat ikan mati."

Cempaka masih menangis tekenangkan kawannye lagi kesusahan, sementare kakek masih menantikan cerite cucunye lagi. Cempaka pun melanjutkan celotehnye.

"Kek, mase ni Minah takde uang untuk membeli ikan mujair tu lagi. Macam mane die nak beli keperluan dapur dan lainnye, Minah nak bernige, buah cermai pun masih lame lagi besar agak due minggu lagi."

Kakek Mahmud Abdul Buana memanglah terkenal dermawan. Tanpe pikir panjang langsung berdiri dari kursinye, lalu memegang bahu cucunye.

"Cu... awak jangan cemas. Ni hari juge kakek belikan bibit ikan mujair dan ikan besar dan layak dijual lagi untuk keluarge kawan

awak tu si Minah. Kakek tak mau lagi dengar cerite orang kampung becermin gune aer buat besolek. Kakek akan belikan cermin sebanyak-banyak orang kampung ni untuk dibagikan kepade tiap-tiap rumah. Sehingge semue orang kampung punyai cermin."

Memanglah dalam sekejap Minah dapat bela/pelihare ikan balek dan dapat cermin yang telah Kakek Raja Mahmud Abdullah Buana bagikan. Begitupun orang kampung dapat cermin dari kakek Mahmud.

Mase pembagian cermin, Kakek Mahmud yang dermawan dan bijak ni mengajak cucunye Cempaka bertemu orang kampung untuk memberitahukan kepade orang kampung bahwasenye teluh tujuh tidaklah benar. Semue salah duge saje. Yang berpunce dari Minah besolek yang gunekan cermin aer.

Begitulah Kakek Mahmud cakap dengan

orang kampung. Kemudian bersamaan dengan itu, Kakek Mahmud pun meminte orang kampung untuk memberikan sedekah kepade yang susah macam Minah, untuk membantu kesulitan Minah saat itu.

Orang kampung pun akhirnye membantu dan memberikan pertolongan kepade Minah dan Emaknye dengan menyumbangkan bibit ikan mujahir dan ade yang memberikan uang seiklasnye.

Tolong-menolong merupakan kebiasaan yang harus terus ditanamkan. Begitulah Kakek Mahmud menasehati cucunya yang dari tadi memperhatikan kakeknye.

Due minggu telah berlalu dari peristiwe kepoh pasal teluh tujuh di kampung ni. Tibelah mase yang kanak-kanak suke yaitu memanjat pokok cermai untuk memetik buahnye.

Begitu pule Minah. Musim panen buah cermai dah tibe. Minah yang sememangnye

mesti memetik buah cermai untuk dibuat pemanis yang kelak dijajahkan, baek dijajahkan ke orang kampung maupun dijual Mak di pasar.

Memang tak bise buat sendiri keje panjat pokok. Selalu Minah mengajak kawan-kawan untuk membantunye memetik buah cermai yang memang banyak tumbuh di bukit kampung ni. Pokok cermai tumbuh liar masa tu.

Minah pun selalu ditolong kawan baiknye. Sape lagi kalo bukan si Somat yang monang tu. Dah banyak pokok Somat panjat tu sebab die mahir memanjat pokok. Kanak-kanak lainnya pun suke memanjat pokok cermai bile musim buah.

"Sudahlah esok-esok lagi. Sebab hari dah mule petang. Saye pun nak balek lagi. Kite pegi mengaji," cakap Minah kepada Somat.

Tapi Somat ni degil sangat, die makin ke bukit nak petik buah cermai, yang tak

jauh dari rumah Cempaka. Tibe di bukit, die panjat satu pokok cermai yang buahnye sangat lebat. Entah kecuaian ape die buat, kali ini naseb buruk berlaku kepadenye. Di cabang ke tige pokok cermai, kakinye tak menginjak cabang, dan akhirnye.

"Braaaaak..... Brukkkkkk, Blasssss...."



Somat terjatuh dan banyak orang kampung berdatangan hendak menolong Somat. Sementare itu, Minah hanye tepelongok teperanjat tengok peristiwe itu. Kaki Somat cidera patah tulang.

Sebab kejadian ni tak jauh dari rumah Kakek Mahmud dan mase tu Cempake ade di halaman rumah bersame Maimun, mereke berdue lepas dari balek belajar mengaji dekat masjid, mereke pun langsung merapat nak tengok Somat yang sedang didukung orang kampung.

Kakek Mahmud yang baik hati langsung meminte orang kampung untuk membawe Somat berobat ke dukun kampung. Dukun yang paham urat dan patah tulang.

Kate Kakek Mahmud, "Semue biaye kakek tanggung penuh sampai Somat pulih balek".

Kakek bijak ni meminte kepade orang kampung takde lagi kanak-kanak panjat pokok

cermai lagi. Bile dah petang sangat, baik duduk di rumah je atau pegi mengaji ke masjid."

Sementare itu, Cempaka dan Maimun becakap-cakap. Maimun pun mengumpat dan becakap.

"Kasian betol Somat macam tu dipakse Minah untuk panjat pokok. Dah tau dah petang ni. Dalah hari ni mereke bedue tak mengaji. Kualat lah mereke tu, ye Cempake."

Cempaka pun menyahut, "Husss.... tak elok awak mengumpat ni. Memang pun mereke berdue salah nak cakap sakit hati, ye sakit hati jugelah saye ni kat Minah, sebab tak mengaji. Mungkin memang patut kejadian ni buat pelajaran bagi kanak-kanak yang lalai mengaji, tapi Minah buat tu kan demi mencari nafkah tolongkan Maknye. Somat je cuai sangat tu."

Tanpa disangke, peristiwe petang tu menjadi awal perkelahian antare Cempaka

dan Minah. Percakapan antare Cempaka dan Maimun menjadi duri bagi pertalian persaudaraan due kawan baik antare Cempaka dan Minah.

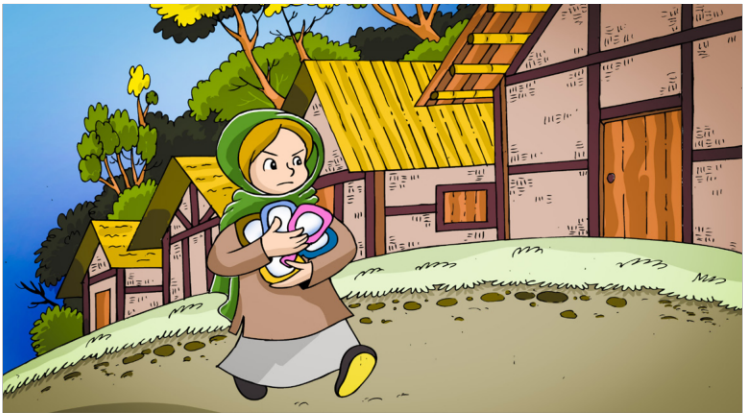
Maimun besebar cerite tak elok dengan kanak-kanak di kampung. Maimun yang sememang suke membebel dan celupah ni dah becakap lebih-lebih. Maimun cakapkan ke kanak-kanak kampung bahwe jatuhnye Somat tu angkare dari Minah yang paksekan panjat pokok cermai. Selain tu, si pembebel Maimun cakapkan lagi, Cempaka sakit hati dengan Minah sebab tak mengaji dan gare-gare Minah lah Somat jatuh. Cempaka dah tak nak bekawan dengan Minah, karena sakit hati tu.

Maimun pembebel ni dah belebih becakap dengan kawan-kawan. Perkataan Maimun macam sepelah saje, tapi ni lah yang membuat rosak berkawan-kawan.

Perkataan ni sampailah ke telinge Minah. Minah yang memang dengki suke iri dengan Cempaka, tanpa usul perikse, memang mengamok beram sangat. Di tambah lagi Minah sakit hati pasal kakeknya Cempaka melarang kanak-kanak memanjat pokok cermai yang membuat Minah sulit memetik buah cermai. Padahal secare pemikiran sehat banyak cari petik buah cermai, dapat lah dipetik gunekan galah.

Perasaan buruk sangke Minah makin menjadi. Keesokan harinye, Minah dah tak kuase menahan ngamok. Pembebelan Maimun rase mengiang-iang di telinge Minah. Pagi itu, Minah langsung mengambil cerminnye di bilik dan terus ke rumah jiran-jiran, mengatakan kepade orang kampung bahwe cermin dari kakek Cempaka yang dibagi tu diminte balekkan lagi kepade Cempaka dan kakeknye.

Orang kampung yang tau betol bahwe Minah ni kawan baik Cempaka dan telah dianggap cucu juge oleh Kakek Raja Mahmud Abdul Buana, tanpe bepikir panjang menyerahkan cermin-cermin itu.



Cermin telah terkumpul. Minah yang berburuk sangke atas peristiwe yang berlaku, langsung pegi ke rumah Cempaka. Cermin itu lalu dicampakkan dekat rumah Cempaka. Tak dapat dielak lagi, cermin-cermin retak pecah bekecai. Suare gaduh membuat Kakek dan seisi rumah tue teperanjat mendengar suare keras pecahan cermin.

Mendengar suara gaduh Cempaka tekejut dan langsung berteriak.

"Hei Minah, ape awak buat dengan cermin tu? Kenape awak pecahkan semue cermin?"

"Saye dan orang kampung tak sudi gune cermin. Ko orang kaye, bise buat sesuke hati saje. Mengumpatkan saye yang tak elok kapade orang. Mulai ni hari, saye putuskan hubungan persaudaraan bekawan, semue telah rosak," teriak Minah balek. Yang masih dalam pikirannye buruk sangke kepade Minah dan keluarganye.



Akibat buruk sangke, Minah pun menghasut kanak-kanak jiran, menyebutkan Kakek Mahmud dan Cempaka telah memecahkan semua cermin, sebagai tande Kakek Mahmud tak nak bekawan dengan orang kampung yang miskin. Tentu percakapan ini sampai kepade orang tue.

Para orang tue pun mempercayai kebeneran itu. Orang kampung tak peduli lagi akan segele kebaikan keluarge Kakek Mahmud. Orang kampung membenci keluarge Cempaka.

Peristiwe ini tentu membuat Keluarge Kakek Mahmud tertekan. Terlebih lagi, Cempaka merase tak de yang nak bakawan lagi sehingge die bersedih dan menangis.

Sampai die pun menyebut, "Bile kite salah biarlah kite yang terime balak dari Allah. Bile Minah dan orang kampung yang salah, make turunkanlah balak besar dari Allah."

Sambil masih menangis Cempaka

berserapah yang tekeluar dari mulutnye."

Kakek yang dengar perkataan itu, langsung menegur Cempaka.

"Astafurllah halazim. Celupah, celupah awak berserapah ni, Cu."

"Tak kan lah tu terjadi Kek," cakap Cempaka menenangkan kakeknye.

"Dalam Al-Quran menyebutkan 'kun fayakun' yang bermakne yang terjadi akan terjadi," cakap Kakek. "Bile Allah berkehendak kelak Cu, bahaye."

Dua hari kemudian, hujan lebat belaku di kampung ni. Petir ribut dan badai kencang telah menghajar perkampungan. Tibe-tibe, tedengar suare meletop keras menghentam cermin-cermin yang dibuang dan dipecahkan Minah masa itu.

Seketike itu, aer hujan yang tiade henti hanyut ke kaki bukit. Cermin-cermin bekecai hanyut mengikuti alur aer dan terjadi

longsor. Tanah memenuhi rumah jiran di kaki bukit, terlebih rumah Minah rosak sangat karena hanye terbuat dari bambu. Kolam ikan Minah juge tertimbun tanah serta retakan atau pecahan cermin. Rumah orang kampung semue rosak, sedangkan satu rumah tue masih kokoh tegak di atas bukit.

Ini lah disebut petake. Naseb baik orang-orang tak banyak yang cedera akibat longsor ini.

Setelah hujan redah, Minah dan orang kampung mulai bersih-bersih rumah dan lainnye. Minah nak membersihkan kolam ikannye yang telah rate dangan tanah dan cermin. Setengah menggali tanah, dikarenakan Minah tak mengenakan kasut, kaki Minah terinjak pecahan cermin. Begitu juge dengan orang kampung yang tengah bebersih-bersih semue terkene

pecahan cermin. Kene tangan dan kaki mereke.

Saat ini mereke butuh pengobatan dan biaye untuk perbaikan rumah. Minah yang kesakitan, baru merasai perbuatan salah berburuk sangke kepade keluarge Cempake.

Dengan rase bersalah, Minah mendatangi rumah-rumah orang kampung untuk meminta maaf atas fitnah yang telah die buat. Orang kampung pun sepakat untuk bersame-same meminte maaf kepade keluarge Kakek Mahmud. Minah dan orang kampung pun berduyun-duyun mendatangi rumah Kakek Mahmud nak meminte maaf.

Kekek Mahmud dan kelurganye menyambut semue jiran dengan elok. Orang kampung menyampaikan maksud dan hajat mereke datang, dimulai dari Minah.

"Kek…, saye datang nak minte maaf atas kekhilafan saye. Sayelah yang bercakap

dengan orang kampung bahwa cermin yang Kakek bagi itu, Kakek dan Minah yang pecahkan, sebagai tande keluarge Kakek tak nak bekawan dengan orang kampung. Sekarang saye rasai akibatnye. Hujan dan longsor tanah dan pecahan cermin telah memasuki rumah saye sehingge membuat kaki saye terluke. Begitu juge orang kampung." cakap Minah dengan segenap hati.



Kakek yang bijak ni, sebelum menjawab permintaan maaf orang kampung, die bertanye terlebih dahulu kepade Minah. Mengape Minah tega buat perangai macam itu. Didudukanlah ape perkare sebenarnye. Kakekpun dapat mengumpulkan cerite dan bercakap kepade semuanye.

"Punce ini semue berawal dari Somat yang panjat pokok cermai dan alhamdulillah Somat dah pulih balik. Saye minte kepade semue untuk berseme-same kite musnahkan pokok cermai agar kanak-kanak tidak jatuh macam Somat atas kekhilafan sikap cuainye. "

"Saye telah memafkan semue, saye pun minte maaf bile ade kekhifan. Saye akan memberikan balik cermin untuk semue orang kampung. Cermin yang saye bagi nanti bukan hanye untuk solek berhias diri, tapi sebagai cermin sikap dan tingkah laku kite. Ade doa bercermin yang telah diajarkan dalam

agame. Doa tu hendaknyelah kite amalkan."

"Sikap buruk, macam mudah percaye dengan perkataan orang tanpa usul perikse macam teluh tujuh maupun perkataan fitnah lainnye, hendaknye dicari kebenarannye. Jangan selalu berburuk sangke. Macam bunyi Gurindam 12 pasal tige ayat tige 'Apabila terpelihara lidah, niscaya dapat daripadanya faedah.' Pasal ni mengajarkan kite agar menjage perkataan supaye selamat dan dapat manfaat."

"Sikap dengki, sikap cuai macam Somat, sikap bebel macam Maimun, dan sikap buruk sangke macam Minah dapat merusak persaudaraan. Bercerminlah, jage diri dari hal yang tak elok."

"Agar peristiwe ini dapat dijadikan sebagai pengajaran, make mulai hari ni Kampung Cermai saye sebut menjadi Bukit Cermin. Saye akan bantu semue biaye rumah

yang terkena petake."

"Untuk Minah dan Mak Minah, Kakek rase tak dapat membaikkan kolam ikan tu lagi sebab dah banyak cermin pecah tercampur dalam tu. Akan membahayakan kite bile dibersihkan. Pokok cermai yang Minah nak jual dijadikan manisan pun akan segere ditumbangkan karena berbahaye. Kakek akan mengganti kolam ikan dan pokok cermai penghasil buah manisan dengan duit sebagai modal usahe lain nanti."

"Pokok cermai akan segere dimusnahkan. Cermin sebagai alat solek dan cerminan diri nanti segera saye bagikan semule. Untuk keselamatan kite semue, kite akan membersihkan pecahan cermin yang ade di bukit ini sampai bersih tanpe sise."

Akhirnye, sesuai arahan Kakek Mahmud dan kerja same orang-orang kampung, kampung ni dah bersih dari

pecahan cermin. Kolam ikan mujair Minah dah rate dengan tanah yang bersih tanpe pecahan cermin lagi. Cermin yang dibagikan di rumah kampung telah menjadi cermin solek dan cerminan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Pokok cermai tak de lagi di kampung ini.

Kampung ini menjadi damai sentosa. Penduduknye saling menolong. Pengajaran Kakek Mahmud kepade semue, bahwe sedekah, rendah hati, dan tolong-menolong harus terus diamalkan. Sikap buruk sangke kepade orang lain jangan terulang lagi.

Sampai sekarang, cermin sudah ade di semua rumah orang. Tak ade rumah yang tak ade cermin, cermin sebagai alat solek mempercantik diri dan sebagai cerminan sikap.

Doa cermin elok diamalkan. Bacaan doa bercermin tu adalah "Alhamdulillaahi kamaa hassanta kholqii fahassin khuluqii."

Pokok cermai semue dah dimusnakan,

tak lagi ditemukan. Sekalipun sekarang masih ade, itu pokok yang ditanam ulang sebagai tanaman peneduh.

= = T A M A T = =

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Hindun, S.Pd.
Telp./ponsel : 08127769682/082131607796
Pos-el : hindunfelisia@gmail.com
Akun Media Sosial : Facebook:
Felicia Azzahra Syahindun
Alamat kantor : SMKN 1 Tanjungpinang
Alamat rumah : Jalan W.R. Supratman
Kelurahan Pinang Kencana,
Tanjungpinang

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2010—2014 : Guru Bahasa Indonesia SMP
Maitreyawira Tanjungpinang
2014—2021 : Guru Bahasa Indonesia SMKN 1
Tanjungpinang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Maritim Raja Ali Haji (2009—2013)

Judul Buku yang Pernah Ditulis dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Bahan Bacaan SD, *Murkanya Sang Ular Naga Sakti*, 2017 (ber-ISBN)
2. Buku Rumpun Puisi, *Meniti Hari di Bias Pelangi*, 2019 (ber-ISBN)
3. Buku Karya Bersama, *Ombak di Negeri Gonggong*, 2019 (ber-ISBN)
4. Buku Cerita, *Di Ujung Kabut Masih Ada Cahaya*, 2021 (ber-ISBN)
5. Penulis dan editor Tabloid *Skansa News*, 2014 (tidak ber-ISSN)
6. Kumpulan Cerpen SMKN 1 Tanjungpinang Ekskul Menulis, 2016 (tidak ber-ISBN)
7. Kumpulan Makalah SMKN 1 Tanjungpinang Ekskul Menulis, 2017 (tidak ber-ISBN)
8. Majalah Edisi Khusus SMKN 1 Tanjungpinang Ekskul Menulis, 2018 (tidak ber-ISSN)

Judul Penelitian yang Pernah Dibuat dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Karya Ilmiah, Buku *Budidaya Tanaman Liar*, 2020 (Ber-ISBN)

Prestasi yang Telah Diraih (5 Tahun Terakhir)

1. Pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan SD yang diselenggarakan Kantor Bahasa

Provinsi Kepulauan Riau tahun 2017

2. Juara 1 Lomba Cipta dan Baca Puisi Perwakilan Majelis Taklim Masjid Se-Kelurahan Pinang Kencana tahun 2018
3. Penghargaan sebagai guru berprestasi dalam membimbing kegiatan lomba siswa SMK Negeri 1 Tanjungpinang bertepatan dengan Hari Guru tahun 2018
4. Juri Cipta Pantun dan Puisi tingkat SDN 003 Tanjungpinang Timur tahun 2019
5. Penghargaan sebagai guru berprestasi dalam membimbing kegiatan lomba siswa SMK Negeri 1 Tanjungpinang bertepatan Hari Guru tahun 2019
6. Juara 1 Lomba Cipta dan Baca Puisi Sempena Hari Guru Nasional diselanggarakan oleh anggota DPD-RI (Senator Asal Kepri) tahun 2020

Penulis lahir di Kota Tanjungpinang, 25 Desember. Penulis menempuh pendidikan terakhir di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saat ini penulis bekerja di SMKN 1 Tanjungpinang sebagai guru honorer provinsi bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Kegiatan tambahan yang dipercayakan sekolah kepada

penulis yakni sebagai Wali Kelas XI Jurusan Logistik, pembina ekskul menulis bahasa Indonesia, dan anggota kompenen kurikulum dalam Tim Adiwiyata SMKN 1 Tanjungpinang. Selama penulis menjadi tenaga pendidik, penulis telah membimbing siswa dalam meraih juara dalam berbagai perlombaan, baik tingkat regional hingga nasional.

ISBN 978-623-92657-8-6

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau

Kompleks LPMP Kepulauan Riau

Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Toapaya,

Bintan, Kepulauan Riau